

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Petani merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhan dibidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang usahatani yang diusahakan, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian. Penelitian ini yang berlokasi di Kecamatan Amali Kabupaten Bone khususnya Desa Benteng Tellue. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 63 orang petani jagung.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan yang dimiliki petani.

5.1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan lama waktu hidup yaitu tergantung sejak lahir sampai dengan sekarang. Penentuan umur diketahui dengan hitungan tahun. Umur merupakan salah satu faktor untuk menentukan produktifitas tenaga kerja yang dihasilkan oleh petani. Umur yang produktif yaitu mereka yang bekerja pada usia produktif 15-55 tahun, dimana pada usia tersebut seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan fisik yang baik untuk mengelola usahanya (Yustika, 2021).

Menurut Muksiat (2017) umur akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon petani dalam melakukan usaha tani. Semakin tinggi umur maka kemampuan fisik petani untuk bekerja akan menurun. Sebaliknya, orang yang umurnya masih

muda dan memiliki fisik yang sehat yang memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan produktifitas tenaga kerja yang tinggi.

Tabel 6. Karakteristik Petani Jagung Berdasarkan Usia

No	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	25-36	16	25
2.	37-48	25	39
3.	49-60	22	34
Total		63	100
Minimum : 25			
Maxsimun : 60			
Rata-rata : 47			

Berdasarkan tabel 6 distribusi usia responden sebanyak 63 orang, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 37–48 tahun yaitu sebanyak 25 orang (39%), diikuti oleh rentang usia 49–60 tahun sebanyak 22 orang (34%), dan rentang usia 25–36 tahun sebanyak 16 orang (25%). Usia minimum responden adalah 25 tahun dan usia maksimum 60 tahun, dengan rata-rata usia sebesar 47 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia dewasa menengah hingga dewasa akhir yang berada pada kategori usia produktif dan memiliki tingkat kematangan serta pengalaman yang cukup dalam memberikan tanggapan terhadap instrumen penelitian.

5.1.2.Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk petani dalam hal menerima dan menerapkan teknologi baru, disamping kemampuan dan ketarampilan dari petani sendiri. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menjalankan kegiatan usaha tani dan

pengambilan keputusan dalam pemasaran yang dihasilkan (Intan, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada tabel.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	12	19
2.	SD	13	20
3.	SMP	11	17
4.	SMA	21	33
5.	Strata 1/Diploma	6	09
Total		63	100

Berdasarkan tabel 7. Menunjukkan bahwa dari total responden, tingkat pendidikan yang paling dominan adalah SMA dengan jumlah 21 orang (33%), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat telah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Selanjutnya, responden dengan pendidikan SD berjumlah 13 orang (20%), diikuti oleh responden yang tidak bersekolah sebanyak 12 orang (19%), serta lulusan SMP sebanyak 11 orang (17%). Sementara itu, responden dengan pendidikan Strata 1/Diploma merupakan kelompok paling sedikit, yaitu 6 orang (9%). Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh jenjang dasar dan menengah, sehingga diperlukan upaya peningkatan akses dan motivasi terhadap pendidikan tinggi guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

5.1.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan Jumlah Tanggungan Besar kecilnya biaya tanggungan yang dikeluarkan oleh seorang petani tidak lepas dari berapa jumlah tanggungan keluarga yang dimilikinya. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat menentukan seberapa besar potensi tenaga kerja dalam keluarga yang bisa dipakai dalam berusaha tani.

Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang bisa dipakai sehingga penyerapan tenaga kerja di luar keluarga akan semakin sedikit dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada tabel 5.3

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	2-3	49	77
2.	4-5	14	22
Total		63	100
Minimum : 2 Orang			
Maxsimun : 5 Orang			
Rata-rata : 3 Orang			

Berdasarkan tabel 8 jumlah tanggungan responden sebanyak 63 orang, mayoritas responden memiliki tanggungan sebanyak 2–3 orang yaitu 49 orang (77%), sedangkan responden dengan jumlah tanggungan 4–5 orang sebanyak 14 orang (22%). Jumlah tanggungan minimum adalah 2 orang dan maksimum 5 orang, dengan rata-rata tanggungan sebesar 3 orang. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki beban tanggungan keluarga dalam kategori sedang, sehingga dapat mencerminkan adanya tanggung jawab ekonomi yang relatif stabil dan proporsional dalam kehidupan rumah tangga responden.

5.1.4. Karakteristik Responden Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman berusaha tani merupakan lamanya waktu yang telah dijalani seseorang dalam menjalankan kegiatan usaha pertanian, mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga pemasaran hasil panen. Semakin lama pengalaman yang dimiliki petani, umumnya semakin baik pula kemampuan dan keterampilannya dalam mengelola usaha tani, termasuk dalam

mengambil keputusan, mengatasi risiko gagal panen, serta menyesuaikan diri dengan perubahan cuaca maupun harga pasar. Pengalaman berusaha tani juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan teknis dan efisiensi produksi, karena petani yang lebih berpengalaman cenderung telah belajar dari berbagai situasi dan permasalahan yang pernah dihadapi. Dengan demikian, pengalaman berusaha tani menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usaha pertanian.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani

No	Pengalaman Berusaha Tani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	5–10	15	24
2.	15–25	30	47
3.	26–35	18	29
Total		63	100
Minimun : 5 Tahun			
Maxsimun : 35 Tahun			
Rata-rata : 19 Tahun			

Berdasarkan tabel 9 dari total 63 responden, sebagian besar memiliki pengalaman berusaha tani selama 15–25 tahun yaitu sebanyak 30 orang (47%), sehingga menjadi kelompok yang paling dominan. Selanjutnya, responden dengan pengalaman 26–35 tahun berjumlah 18 orang (29%), menunjukkan bahwa hampir sepertiga responden telah menjalankan usaha tani dalam waktu yang cukup lama. Sementara itu, responden dengan pengalaman 5–10 tahun sebanyak 15 orang (24%) merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman berusaha tani yang cukup panjang, sehingga dapat diasumsikan memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mengelola usaha pertanian.

5.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi usaha tani. Keberadaan lahan akan mempengaruhi besar kecilnya penerimaan petani. Semakin luas lahan, semakin banyak tanaman. Menurut ALIFIA, N, (2019) lahan merupakan salah satu modal kerja dan faktor produksi yang sangat penting dalam petani jagung berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Luas lahan (hektar)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< 0,5	12	19
2.	0,5 - 1	28	44
3.	1 - 2	15	23
Total		63	100
Minimum : 0,5 Ha			
Maxsimun : 2 Ha			
Rata-rata : 0,69 Ha			

Berdasarkan tabel 10 data luas lahan responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani memiliki lahan relatif sempit hingga sedang. Mayoritas responden berada pada kategori luas lahan 0,5–1 hektar sebanyak 28 orang (44%), diikuti oleh kelompok 1–2 hektar sebanyak 15 orang (23%), serta kurang dari 0,5 hektar sebanyak 12 orang (19%). Dengan luas lahan minimum 0,5 hektar, maksimum 2 hektar, dan rata-rata kepemilikan sebesar 0,69 hektar, dapat dikatakan bahwa struktur penguasaan lahan didominasi oleh petani skala kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tani yang dijalankan cenderung bersifat skala menengah ke bawah sehingga berpotensi memengaruhi tingkat produksi, pendapatan, serta strategi pengelolaan lahan yang diterapkan oleh responden.

5.2 Faktor -faktor yang Mempengaruhi Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga jagung dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Perubahan jumlah produksi akibat perbedaan musim, seperti panen raya atau gagal panen karena cuaca ekstrem, dapat menyebabkan harga naik atau turun sesuai dengan ketersediaan pasokan di pasar. Selain itu, tingginya permintaan jagung sebagai bahan baku pakan ternak dan industri pangan juga turut mendorong kenaikan harga ketika kebutuhan meningkat. Faktor lain yang memengaruhi adalah biaya produksi, seperti harga pupuk, benih, pestisida, dan tenaga kerja, yang dapat berdampak pada harga jual di tingkat petani. Kebijakan pemerintah terkait impor dan penetapan harga acuan juga berperan dalam menjaga atau memengaruhi stabilitas harga. Di samping itu, kelancaran distribusi dan biaya transportasi antarwilayah dapat menyebabkan perbedaan harga.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga

1. Perubahan jumlah produksi

Perbedaan musim, panen raya, atau gagal panen akibat cuaca ekstrem dapat memengaruhi ketersediaan pasokan di pasar sehingga harga dapat naik atau turun.

2. Tingkat permintaan pasar

Meningkatnya kebutuhan jagung sebagai bahan baku pakan ternak dan industri pangan dapat mendorong kenaikan harga ketika permintaan lebih tinggi daripada pasokan.

3. Biaya produksi

Kenaikan harga pupuk, benih, pestisida, dan tenaga kerja dapat meningkatkan biaya produksi, yang kemudian berdampak pada harga jual jagung di tingkat petani.

4. Kebijakan pemerintah

Kebijakan impor, pembatasan kuota, serta penetapan harga acuan atau harga pembelian pemerintah dapat memengaruhi stabilitas dan pergerakan harga jagung.

5. Distribusi dan transportasi

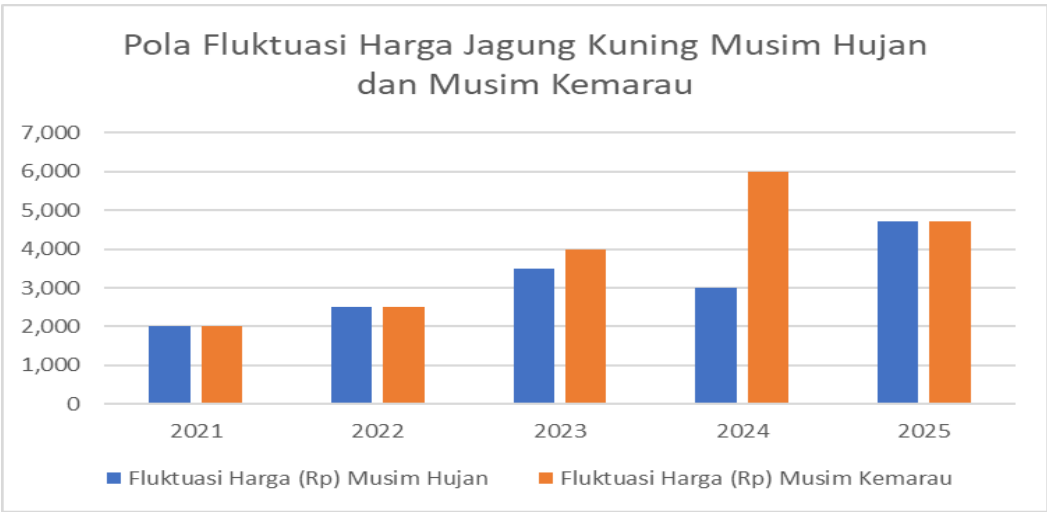
Kelancaran distribusi serta biaya transportasi antarwilayah dapat menyebabkan perbedaan harga jagung di setiap daerah.

5.3 Pola Fluktuasi Harga Jagung Kuning Musim Hujan dan Kemarau

Pola fluktuasi harga jagung pada musim hujan dan musim kemarau umumnya dipengaruhi oleh perubahan jumlah produksi. Pada musim hujan, apabila curah hujan cukup dan produksi meningkat, pasokan jagung di pasar bertambah sehingga harga cenderung menurun. Namun, jika hujan berlebihan menyebabkan banjir atau kerusakan tanaman, produksi menurun dan harga dapat mengalami kenaikan. Sementara itu, pada musim kemarau, terbatasnya ketersediaan air sering kali mengurangi hasil panen sehingga pasokan berkurang dan harga cenderung naik. Sebaliknya, apabila petani memiliki sistem irigasi yang memadai sehingga produksi tetap stabil, maka fluktuasi harga dapat ditekan dan cenderung lebih terkendali.

Tabel 11. Pola Fluktuasi harga Jagung Kuning Musim Hujan dan Kemarau

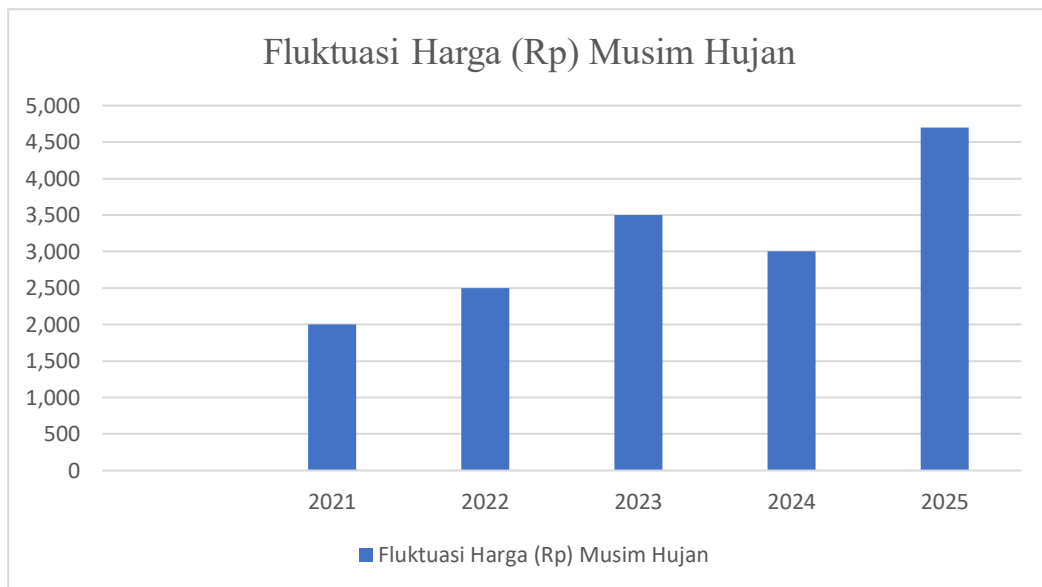
No	Tahun	Fluktuasi Harga (Rp)	
		Musim Hujan	Musim Kemarau
1	2021	2.000	2.000
2	2022	2.500	2.500
3	2023	3.500	4.000
4	2024	3.000	6.000
5	2025	4.700	4.700



Gambar 3. Pola fluktuasi harga jagung kuning musim hujan dan musim kemarau

Berdasarkan tabel 11 fluktuasi harga jagung di Kabupaten Bone selama tahun 2021–2025, terlihat pola kenaikan harga dari tahun ke tahun, baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Pada 2021 dan 2022, harga jagung relatif stabil, masing-masing sebesar Rp2.000–Rp2.500/kg untuk kedua musim. Pada 2023, harga mulai meningkat dengan musim kemarau (Rp4.000/kg) sedikit lebih tinggi dibanding musim hujan (Rp3.500/kg), menunjukkan bahwa pasokan jagung lebih terbatas saat kemarau. Tahun 2024 menunjukkan perbedaan paling mencolok, di mana harga musim kemarau mencapai Rp6.000/kg, sedangkan musim hujan hanya Rp3.000/kg, menandakan panen raya musim hujan menurunkan harga akibat pasokan berlimpah. Pada 2025, harga kembali stabil dan sama untuk kedua musim,

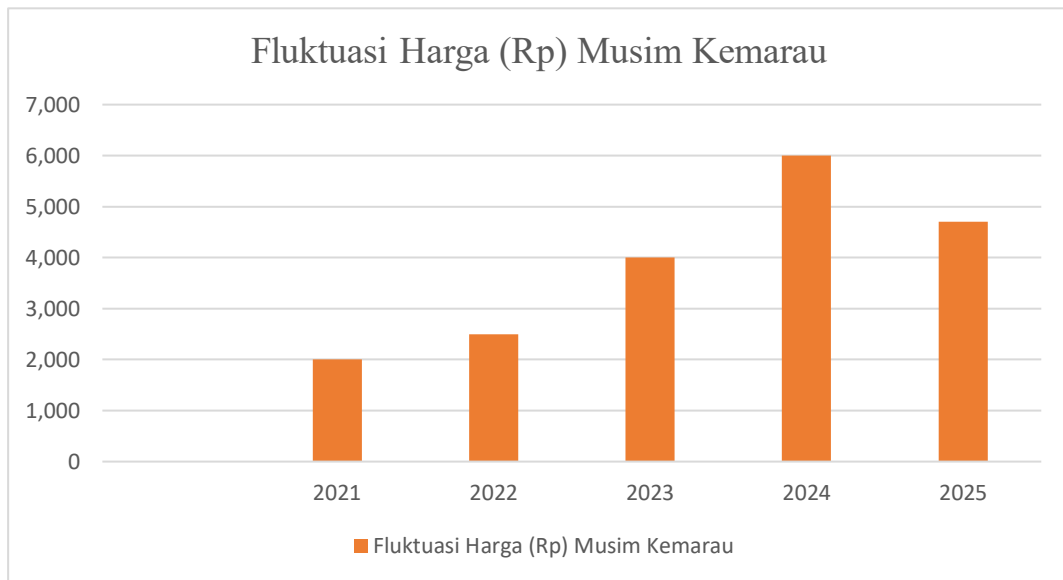
yaitu Rp4.700/kg, yang kemungkinan mencerminkan upaya stabilisasi harga atau penyesuaian antara pasokan dan permintaan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa harga jagung di Bone dipengaruhi oleh musim dan ketersediaan pasokan, dengan tren kenaikan harga dari tahun ke tahun.



Gambar 4. Fluktuasi harga musim hujan

Berdasarkan grafik fluktuasi harga pada musim hujan tahun 2021–2025, terlihat bahwa harga cenderung mengalami peningkatan secara umum meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun tertentu. Harga pada tahun 2021 sebesar Rp2.000, kemudian naik menjadi Rp2.500 pada 2022 dan meningkat lagi menjadi Rp3.500 pada 2023. Pada tahun 2024 terjadi penurunan menjadi Rp3.000, namun kembali melonjak cukup signifikan pada tahun 2025 hingga mencapai Rp4.700, yang merupakan harga tertinggi selama periode tersebut. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa harga pada musim hujan cenderung meningkat dari tahun

ke tahun, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor produksi, distribusi, atau kondisi cuaca yang berdampak pada ketersediaan komoditas.



Gambar 5. Fluktuasi harga musim kemarau

Berdasarkan grafik Fluktuasi Harga Musim Kemarau periode 2021–2025, dapat disimpulkan bahwa harga menunjukkan tren peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun hingga 2024, sebelum mengalami sedikit penurunan pada 2025. Pada tahun 2021 harga berada di kisaran Rp2.000, kemudian meningkat menjadi Rp2.500 pada 2022 dan naik lagi menjadi Rp4.000 pada 2023. Puncak harga terjadi pada 2024 dengan nilai sekitar Rp6.000, yang merupakan angka tertinggi selama periode pengamatan. Namun, pada 2025 harga menurun menjadi sekitar Rp4.700, meskipun masih lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun awal. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa pada musim kemarau harga cenderung lebih tinggi dan mengalami kenaikan yang lebih tajam dibandingkan musim sebelumnya, meskipun tetap terdapat fluktuasi pada tahun terakhir.

5.4 Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh responden dari kegiatan usaha yang dijalankan dalam satu periode produksi. Pendapatan dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Total penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sedangkan total biaya meliputi seluruh biaya yang digunakan dalam kegiatan produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

5.4.1. Biaya Produksi

5.4.1.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah-ubah dengan artian sebanyak apapun jumlah barang yang digunakan dalam proses produksi biaya yang dikeluarkan tidak berubah. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani cabai adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Penyusutan Petani Dalam dua Musim.

No	Komponen	Jumlah Unit	Nilai (Rp)		Penyusutan
			Nilai Baru	Nilai Sekarang	
1	Sabit	2	90.000	45.000	38.214
2	Tugal	2	80.000	40.000	29.418
3	Tangki (20L)	2	800.000	500.000	231.746
4	Terpal 3x4	1	156.000	78.000	39.000
Total		7	1.128.000	663.000	338.378

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 12 total investasi peralatan dalam usaha tani jagung terdiri atas 4 jenis alat dengan jumlah keseluruhan 7 unit, yaitu sabit, tugal, tangki semprot 20 liter, dan terpal ukuran 3x4 meter, dengan total nilai pembelian awal sebesar Rp1.128.000 dan nilai sekarang sebesar Rp663.000 setelah mengalami pemakaian. Selisih antara nilai baru dan nilai sekarang menunjukkan total penyusutan sebesar Rp338.378, yang mencerminkan berkurangnya nilai ekonomis alat akibat penggunaan dalam kegiatan produksi. Tangki semprot memiliki kontribusi penyusutan terbesar sebesar Rp231.746 karena nilai awalnya paling tinggi, disusul terpal Rp39.000, sabit Rp38.214, dan tugal Rp29.418. Penyusutan ini penting diperhitungkan dalam analisis biaya usaha tani karena termasuk dalam komponen biaya tetap yang memengaruhi perhitungan pendapatan dan keuntungan bersih petani dalam satu periode produksi.

Tabel 13 Rata-rata Biaya Tetap Petani Dalam 1 Tahun

No	Keterangan	Luas Lahan Rata-rata (Ha)	Nilai (Rp)
1	Pajak Lahan	0.69	4.792.857

Tabel 13 Rata-rata pajak lahan seluas 0,69 hektar dengan nilai pajak sebesar Rp4.792.857. Hal ini menunjukkan bahwa petani atau pemilik lahan membayar pajak atas kepemilikan atau pemanfaatan lahan seluas tersebut sesuai ketentuan pemerintah daerah. Nilai pajak ini biasanya dihitung berdasarkan luas lahan dan tarif pajak yang berlaku, sehingga semakin luas lahan, besaran pajak yang harus dibayarkan juga akan meningkat. Data ini penting untuk mengetahui kontribusi biaya pajak terhadap total biaya usaha tani atau pengelolaan lahan yang dimiliki.

5.2.1.2 Biaya Variabel

Biaya Variabel merupakan biaya yang berubah-ubah secara proporsional dengan aktivitas usaha tani, semakin banyak variabel yang digunakan maka biaya variabel yang dikeluarkan semakin besar. Berikut data mengenai biaya variabel pada petani Jagung dapat dilihat pada tabel 5.9.

Tabel 14. Rata-Rata Biaya Variabel petani jagung Dalam Musim Hujan

No	Komponen	Jumlah Unit	Harga	Total
1.	-Pupuk Urea (Kg)	194	3.000	36.600.000
	-Pupuk Npk (Kg)	194	2.500	30.500.000
2.	-Gramoxone (Ltr)	1.13	80.000	5.680.000
	-Convey (Ltr)	1.13	330.000	2.343.000
	-Kayabas (Ltr)	1.13	280.000	1.988.000
Total				77.111.000

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel 14 dapat dilihat bahwa total rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani jagung dalam musim hujan yaitu sebesar Rp. 77.111.000.

Tabel 15. Rata-Rata Biaya Variabel petani jagung Dalam Musim Kemarau

No	Komponen	Jumlah Unit	Harga	Total
1.	-Pupuk Urea (Kg)	194	3.000	36.600.000
	-Pupuk Npk (Kg)	194	2.500	30.500.000
2.	-Gramoxone (Ltr)	1.13	80.000	5.680.000
	-Convey (Ltr)	1.13	330.000	2.343.000
	-Kayabas (Ltr)	1.13	280.000	1.988.000
Total				77.111.000

Berdasarkan tabel 15 dapat dilihat bahwa total rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani jagung dalam musim hujan yaitu sebesar Rp. 77.111.000.

Tabel 16. Rata-Rata Biaya Variabel Tenaga kerja petani jagung Dalam 2 Musim

No	Tenaga kerja	Jumlah (Orang)	Harga (Rp)	Total
1.	Penanaman	4	4.725.000	3.226.19
2.	Panen	13	3.780.000	8.047.62

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 16 tenaga kerja, biaya tenaga kerja terbesar digunakan pada kegiatan panen dibandingkan penanaman. Kegiatan penanaman melibatkan rata-rata 4,30 orang tenaga kerja dengan total biaya sebesar Rp3.226.190. Sementara itu, kegiatan panen membutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak, yaitu 13 orang, sehingga total biaya yang dikeluarkan juga lebih besar, yakni Rp8.047.620. Hal ini menunjukkan bahwa tahap panen merupakan kegiatan yang paling banyak menyerap tenaga kerja dan biaya dalam usaha tani.

5.2.2 Total Produksi

Total biaya produksi merupakan jumlah keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses produksi. Berikut data mengenai rata-rata biaya total produksi petani jagung:

Tabel 17. Rata-Rata Hasil Produksi dan Penerimaan Nilai hasil produksi petani jagung Dalam Musim Tanam Dan Musim Panen

No	Musim Panen	Rata-Rata Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Rata-Rata Penerimaan (Rp)
1.	Musim Hujan	4.770	3.500	16.694.444
2.	Musim Kemarau	7.689	4.000	30.755.556

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan tabel 17 rata-rata produksi dan penerimaan petani menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara musim hujan dan musim kemarau. Pada musim hujan, rata-rata produksi mencapai 4.770 kg dengan harga jual Rp.3.500 per kg sehingga diperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp.16.694.444. Sementara itu, pada musim kemarau, produksi meningkat menjadi 7.689 kg dengan harga jual yang juga lebih tinggi, yaitu Rp.4.000 per kg, sehingga rata-rata penerimaan petani naik signifikan menjadi Rp.30.755.556. Kondisi ini menunjukkan bahwa musim kemarau memberikan hasil produksi dan penerimaan yang lebih besar dibandingkan musim hujan, baik dari sisi kuantitas hasil panen maupun harga jual.

5.2.3 Pendapatan Usaha Tani Jagung

Pendapatan usaha tani jagung diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi selama satu musim tanam. Penerimaan berasal dari hasil panen jagung yang dikalikan dengan harga jual, sedangkan biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, Berikut data mengenai rata-rata hasil analisis pendapatan sebagai berikut:

Tabel 18. Analisis Pendapatan Petani Jagung Musim Hujan

No	Musim Panen	Luas lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Musim Hujan	0,69	4.770	16.694.444	3.308.458	19.399.981

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan tabel 18 pada musim hujan, produksi jagung mencapai 4.770 kg dengan penerimaan dari penjualan sebesar Rp16.694.444. Dari jumlah penerimaan ini, biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 3.308.458, sehingga pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah Rp19.399.981. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani jagung pada musim hujan cukup menguntungkan, karena pendapatan bersih masih signifikan setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Data ini juga menekankan pentingnya efisiensi biaya produksi untuk meningkatkan keuntungan, serta menunjukkan bahwa musim hujan menghasilkan produksi yang cukup tinggi sehingga mendukung penerimaan yang baik bagi petani.

Tabel 19. Analisis Pendapatan Petani Jagung Musim Kemarau

No	Musim Panen	Luas lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Musim Kemarau	0,69	7.689	30.755.556	3.308.458	26.215.025.

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan tabel 19 pada musim kemarau, produksi jagung mencapai 484.400 kg dengan penerimaan dari penjualan sebesar Rp30.755.556. Dari jumlah penerimaan ini, biaya produksi yang dikeluarkan tetap Rp3.308.458, sehingga pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah Rp 26.215.025.

Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani jagung pada musim kemarau menghasilkan pendapatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan musim hujan, karena produksi dan harga jual jagung lebih tinggi pada periode ini. Data ini menekankan bahwa musim kemarau dapat menjadi waktu yang lebih menguntungkan bagi petani, terutama jika biaya produksi dapat dikendalikan tetap rendah sementara penerimaan meningkat signifikan.

Tabel 20. Rekapitulasi Pendapatan Petani Jagung Kuning

No	Masa Panen	Pendapatan	
		Total	Rata-rata
1	Musim Hujan	84.331.716	13.385.987
2	Musim Kemarau	113.956.716	18.088.368

Sumber: Olah data primer 2025

Berdasarkan rekapitulasi data pendapatan menurut masa panen, terlihat bahwa pendapatan pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan. Total pendapatan pada musim hujan sebesar Rp84.331.716 dengan rata-rata Rp13.385.987, sedangkan pada musim kemarau mencapai Rp113.956.716 dengan rata-rata Rp18.088.368. Hal ini menunjukkan bahwa masa panen pada musim kemarau memberikan kontribusi pendapatan yang lebih besar bagi petani, baik dari segi total maupun rata-rata per responden. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kondisi musim kemarau lebih mendukung produktivitas atau kualitas hasil panen sehingga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan.

5.5 Analisis Dampak Fluktuasi Harga Jagung kuning Terhadap Pendapatan

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
	hasil permusim	2.330	.129	2.131	124	.035	2633333.333	1235458.960	188013.979	5078652.688
	Equal variances assumed									
	Equal variances not assumed			2.131	116.244	.035	2633333.333	1235458.960	186405.412	5080261.255

Perbandingan hasil benelitian berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan fokus, metode analisis, dan hasil antara penelitian saya dengan penelitian Sitti Hajrah Dkk 2025 dengan judul Pengaruh Fluktuasi Harga dan Saluran Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Jagung Pakan di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan Independent Sample T-Test untuk membandingkan pendapatan petani jagung pada musim hujan dan musim kemarau. Hasil Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,129 > 0,05$, yang berarti varians pendapatan antar musim adalah homogen, sehingga analisis dilanjutkan dengan asumsi equal variances assumed. Hasil uji T menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,035 < 0,05$, yang mengindikasikan adanya perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani pada musim hujan dan musim kemarau. Selisih rata-rata pendapatan sebesar Rp2.633.333,33 dengan interval kepercayaan 95% berada pada kisaran Rp188.013,98 hingga Rp5.078.652,69, sehingga perbedaan tersebut dapat dinyatakan nyata secara statistik.

Sementara itu, penelitian Sitti Hajrah Dkk 2025 dengan judul Pengaruh Fluktuasi Harga dan Saluran Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Jagung Pakan

di Desa Samaenre, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menilai pengaruh fluktuasi harga dan saluran pemasaran terhadap pendapatan petani jagung di Desa Samaenre. Berdasarkan uji t, variabel fluktuasi harga memiliki nilai t hitung sebesar $0,818 < t \text{ tabel } 2,026$ dengan Sig. $0,418 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Sebaliknya, variabel saluran pemasaran memiliki nilai t hitung sebesar $2,062 > t \text{ tabel } 2,026$ dengan Sig. $0,046 < 0,05$, yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Hasil uji F secara simultan menunjukkan F hitung sebesar $3,448 > F \text{ tabel } 2,860$ dengan Sig. $0,041 < 0,05$, yang berarti kedua variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani.

Berdasarkan perbandingan kedua penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian ini menekankan perbedaan pendapatan berdasarkan musim, sedangkan penelitian kedua menekankan pengaruh faktor ekonomi dan pemasaran terhadap pendapatan.
2. Penelitian ini menemukan perbedaan pendapatan yang signifikan antar musim, sedangkan penelitian kedua menunjukkan bahwa hanya saluran pemasaran yang berpengaruh signifikan secara individual, meskipun kedua variabel berpengaruh secara simultan.
3. Implikasi praktis penelitian ini lebih terkait dengan manajemen produksi dan perencanaan musim tanam, sementara penelitian kedua lebih menekankan strategi pemasaran untuk meningkatkan pendapatan petani.